ISSN 2986-2590 (Media Online)
Volume 4, Nomor 2, November 2026

Peningkatan Literasi Digital Berbasis Nilai Islami melalui Edukasi Internet Sehat, Aman, dan Bertanggung Jawab bagi Siswa MI Al-Islamiyah

Oleh :

Sudriyanto [1)*], Kamil Malik[2)], Bambang[3)], Feriska Listrianti[4)]

[1,2,3)] Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Nurul Jadid, [4)] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid

E-mail : sudriyanto@unuja.ac.id[1)*], kamilmalik@unuja.ac.id[2] ,feriskal@unuja.ac.id[3]

Abstrak

Penggunaan internet pada usia sekolah dasar menghadirkan tantangan situasi berupa tingginya risiko paparan konten negatif, kebocoran privasi, perundungan siber, dan penyebaran informasi palsu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital siswa MI Al-Islamiyah melalui edukasi internet sehat, aman, dan bertanggung jawab dengan mengintegrasikan nilai tabayyun, amanah, adab, dan pengendalian diri. Manfaat dari kegiatan ini adalah membekali siswa dengan kecakapan mitigasi risiko digital sejak dini dan memberikan panduan perlindungan digital bagi pihak madrasah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahapan asesmen awal, pretest, edukasi interaktif, simulasi kasus menggunakan model AMAN (Atur, Menjaga, Adab, Nilai), kuis, dan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman. Pendekatan peningkatan literasi ini didukung oleh temuan terdahulu pada jurnal Abhakte (Malik & Listrianti, 2024; Malik & Jamal, 2025) yang menegaskan pentingnya edukasi teknologi informasi dan komunikasi bagi pelajar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, ditandai dengan naiknya skor rata-rata dari 52,67 menjadi 84,33 (peningkatan 60,11%). Sebanyak 88,00% siswa berhasil mencapai skor posttest $\ge$ 75 dan mampu mempraktikkan respons aman saat menghadapi ancaman digital.

Kata Kunci: literasi digital; nilai Islami; internet sehat; keamanan digital; madrasah ibtidaiyah

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah menempatkan internet sebagai bagian dari kehidupan belajar, komunikasi, dan hiburan anak. Akses tersebut memberi kesempatan untuk memperoleh informasi, mengembangkan kreativitas, serta memperluas pengalaman belajar. Namun, akses yang semakin dini tidak selalu diikuti kecakapan untuk memahami konsekuensi penggunaan media digital. Organisation for Economic Co-operation and Development (2025) menegaskan bahwa kehidupan anak di ruang digital mengandung peluang dan risiko secara bersamaan sehingga kebijakan dan pendidikan tidak cukup berorientasi pada pembatasan, tetapi perlu melindungi sekaligus memberdayakan anak (UNICEF Innocenti 2025) juga menempatkan keterampilan digital dan kemampuan

mengelola risiko sebagai prasyarat agar anak dapat bermain, belajar, dan bereksplorasi secara aman di internet. Pada konteks nasional, Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia (2025) menekankan bahwa perlindungan anak di ruang digital memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, pemerintah, dan penyedia layanan digital.

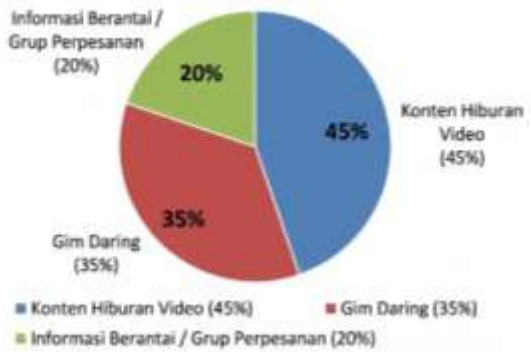
Kebutuhan tersebut relevan bagi siswa madrasah ibtidaiyah yang berada pada tahap perkembangan ketika kemampuan menilai sumber, memahami privasi, mengendalikan diri, dan memperkirakan akibat suatu tindakan masih memerlukan bimbingan konkret. (Temur et al. 2026) menunjukkan bahwa literasi digital pada anak sekolah dasar tidak dapat dibatasi pada keterampilan teknis, sebab penggunaan media yang bermasalah juga berkaitan dengan dimensi emosional dan sosial. Tinjauan sistematis (Arkan dan Bal 2025) turut menunjukkan keterkaitan antara keterampilan literasi siswa usia sekolah dan kesejahteraan digital. Dengan demikian, kemampuan mengoperasikan gawai belum dapat dipersamakan dengan kemampuan menggunakan teknologi secara sehat, aman, dan bertanggung jawab.

Literasi digital dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, menilai, menggunakan, dan merespons informasi digital secara efektif, aman, kritis, serta etis. Kerangka tersebut sejalan dengan (Buchan et al. 2024) yang mengelompokkan program literasi digital bagi generasi muda ke dalam empat komponen, yaitu kefasihan digital, privasi dan keamanan, etika dan empati, serta kesadaran sebagai konsumen digital. Bagi anak usia 10-13 tahun, (Cowling et al. 2025) menekankan keterkaitan antara keamanan digital, kualitas komunikasi, kebiasaan digital, dan kesejahteraan. Artinya, intervensi yang hanya menyampaikan larangan berpotensi kurang bermakna jika tidak disertai latihan pengambilan keputusan pada situasi yang dekat dengan kehidupan siswa.

Konteks madrasah menyediakan landasan penting untuk mengembangkan literasi digital yang tidak terpisah dari pembentukan karakter. Nilai *tabayyun* mengarahkan siswa untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya; amanah menuntun siswa menjaga data pribadi dan akun; adab mengatur cara berkomunikasi; pengendalian diri membantu membatasi durasi dan memilih konten; sedangkan tanggung jawab mengingatkan bahwa setiap tindakan digital meninggalkan konsekuensi. (Hendawi dan Qadhi 2024) menjelaskan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, keterlibatan belajar, dan internalisasi nilai. Pada

pendidikan dasar Islam, peran pendidik sebagai fasilitator dan pembimbing etika juga menentukan keberhasilan pembentukan kompetensi digital siswa (Sukmawati et al., 2025).

Hasil kajian di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa implementasi literasi digital perlu mencakup pemanfaatan sumber informasi, etika media sosial, kesadaran terhadap risiko permainan yang adiktif, manajemen waktu, dan pencegahan perundungan (Naimah et al., 2024). Program pengabdian Wahyuni dan Sridewi (2024) juga memperlihatkan relevansi metode interaktif, video edukatif, simulasi, dan permainan untuk memperkenalkan internet sehat dan aman kepada anak sekolah dasar. Temuan (Sudriyanto et al. 2024) menegaskan bahwa peningkatan literasi digital di lingkungan sekolah memerlukan pelatihan teknologi informasi, pendampingan, dukungan infrastruktur, dan keterlibatan aktif siswa serta guru. Akan tetapi, edukasi digital pada madrasah memerlukan kontekstualisasi nilai agar siswa tidak hanya mengetahui tindakan yang benar, tetapi juga memahami alasan moral dan spiritual yang melandasinya. Kajian (Mukaromah et al. 2025) menguatkan perlunya literasi digital berbasis nilai moderasi, etika komunikasi, dan kolaborasi dengan orang tua di lingkungan madrasah.



Gambar 1. Rata-rata Pemberitaan konten digital Siswa kelas VI
(Sumber : Hasil Olah Data Tim PKM, 2026)

Berdasarkan wawancara terstruktur awal dan pemetaan pra-kegiatan bersama Kepala MI Al-Islamiyah dan guru kelas VI, terungkap pemetaan kasus nyata: 68% siswa kelas VI telah memiliki akses gawai mandiri atau penggunaan rutin harian tanpa pengawasan ketat, 56% pernah membagikan nama lengkap dan sekolah pada platform gim/media sosial, 44% pernah menerima pesan dari akun asing/tidak dikenal, serta 36% belum terbiasa memeriksa kebenaran informasi berita atau tautan pesan berantai yang mereka terima. Temuan empiris awal ini menegaskan kebutuhan mendesak akan intervensi yang responsif terhadap pola risiko riil mitra.

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengambilan keputusan siswa dalam menggunakan internet secara sehat, aman, kritis, dan bertanggung jawab melalui pendidikan literasi digital berbasis

nilai Islami. Secara khusus, kegiatan diarahkan agar siswa mampu: mengatur waktu dan tujuan penggunaan internet; melindungi identitas serta data pribadi; mengenali risiko komunikasi dengan orang tidak dikenal; menerapkan adab dalam komunikasi daring; melakukan *tabayyun* terhadap informasi; menghindari perundungan siber; dan melaporkan pengalaman digital yang tidak nyaman kepada guru atau orang tua. Luaran kegiatan berupa peningkatan skor pemahaman, media edukasi model AMAN, komitmen kelas, dokumentasi kegiatan, dan rekomendasi tindak lanjut bagi madrasah.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan menerapkan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta. Pendekatan partisipatif ini terbukti sangat relevan dan efektif dalam upaya peningkatan literasi digital, sebagaimana yang telah diterapkan oleh Malik dan Listrianti (2024) dalam edukasi pemanfaatan teknologi informasi di tingkat sekolah. Sasaran kegiatan adalah 25 siswa kelas VI MI Al-Islamiyah yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Rangkaian kegiatan dilaksanakan sejak pertengahan Agustus hingga September 2026 di MI Al-Islamiyah.

Tahap pertama adalah persiapan dan asesmen kebutuhan. Tahapan ini sangat krusial untuk mengukur dasar (baseline) kemampuan siswa, sejalan dengan metode asesmen kebutuhan pada pelatihan digital yang dipaparkan oleh Malik dan Jamal (2025). Pada tahap ini, evaluasi dirancang menggunakan instrumen pretest (tes awal) sebelum kegiatan dimulai, dan posttest (tes akhir) setelah kegiatan selesai, sehingga tingkat pemahaman dan perubahan kognitif peserta dapat diukur secara akurat dan presisi. Instrumen pretest dan posttest terdiri atas 12 butir pilihan ganda berbasis situasi, yang mencakup penggunaan sehat, keamanan privasi, etika, serta verifikasi informasi, dan telah divalidasi oleh ahli.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi interaktif. Penyampaian materi terkait literasi digital kepada generasi Z menuntut metode yang komunikatif, menarik, dan tidak membosankan (Malik & Jamal, 2025). Materi disampaikan dalam empat sesi: (1) tujuan dan batas waktu penggunaan internet; (2) perlindungan identitas, kata sandi, dan akun; (3) adab komunikasi, jejak digital, dan pencegahan perundungan; serta (4) tabayyun dan pemeriksaan informasi. Bahasa serta contoh kasus dikontekstualisasikan dengan kebiasaan bermain gim dan menonton video.

Tahap ketiga adalah simulasi model AMAN sebagai perangkat bantu ingatan.

Penggunaan metode simulasi dan permainan penyelesaian kasus untuk anak sekolah dasar sangat relevan untuk membumikan konsep internet sehat, sebagaimana yang dibuktikan dalam penelitian Wahyuni dan Sridewi (2024). Setiap kelompok memperoleh kartu kasus dan diminta memilih tindakan (A: Atur waktu; M: Menjaga privasi; A: Adab; N: Nilai kebenaran/Tabayyun) serta mengaitkannya dengan nilai Islami.

Tahap keempat adalah evaluasi program. Keberhasilan suatu program pengabdian literasi digital sekolah mutlak memerlukan tolok ukur kuantitatif dan kualitatif yang terukur (Sudriyanto et al., 2024). Pengetahuan diukur dari perbandingan skor hasil pretest dan posttest yang dikonversi ke skala 0-100. Indikator keberhasilan program ditetapkan sebagai: (1) kenaikan skor rata-rata sekurang-kurangnya 15 poin; (2) minimal 75% peserta mencapai skor posttest 75; dan (3) minimal 80% kelompok mampu memilih tindakan aman dalam simulasi kasus.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Pelaksanaan dan Partisipasi Siswa

Rangkaian kegiatan dilaksanakan pada pertengahan Agustus hingga September 2026 dan diikuti secara penuh oleh 25 siswa kelas VI MI Al-Islamiyah, yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pelaksanaan edukasi tatap muka berlangsung selama 180 menit yang terbagi dalam 4 sesi interaktif. Kegiatan dibuka dengan kontrak belajar dan pertanyaan pemantik mengenai aktivitas digital yang paling sering dilakukan siswa. Temuan awal menunjukkan bahwa 80% siswa menggunakan gawai harian untuk mengakses YouTube dan bermain gim daring (seperti Roblox dan Free Fire), sementara 40% menggunakan aplikasi pesan WhatsApp untuk grup kelas dan keluarga.

Pada sesi internet sehat, siswa mengelompokkan aktivitas digital menjadi belajar, berkomunikasi, berkreasi, dan hiburan, kemudian mendiskusikan prioritas serta batas waktunya. Prinsip pengendalian diri dikaitkan dengan kemampuan menghindari penggunaan yang mengganggu belajar, ibadah, istirahat, dan interaksi keluarga. Penekanan tidak diletakkan pada pelarangan total karena teknologi juga memberi manfaat pendidikan. Pendekatan seimbang ini sesuai dengan OECD (2025) dan UNICEF Innocenti (2025), yang memandang perlindungan anak perlu berjalan bersama pemberdayaan agar anak mampu memperoleh manfaat teknologi tanpa mengabaikan risikonya.

Pada sesi keamanan digital, siswa berlatih membedakan data yang boleh dan tidak boleh dibagikan, menyusun contoh

ISSN 2986-2590 (Media Online)
Volume 4, Nomor 2, November 2026

kata sandi yang kuat tanpa mengungkap kata sandi nyata, mengenali pesan mencurigakan, serta menggunakan prosedur berhenti-blokir-lapor. Nilai amanah digunakan untuk menjelaskan bahwa identitas, foto, lokasi, nomor telepon, dan kata sandi merupakan informasi yang harus dijaga. Materi ini selaras dengan komponen privasi dan keselamatan pada program Buchan et al. (2024) serta bukti evaluasi Pham et al. (2024), yang menunjukkan pentingnya program keselamatan daring berbasis pendidikan dan evaluasi perilaku.

Pada sesi etika dan tanggung jawab, permainan peran digunakan untuk memperlihatkan perbedaan antara bercanda, mengejek, mempermalukan, dan perundungan. Siswa diminta menilai bagaimana perasaan penerima pesan serta memperbaiki kalimat agar santun. Adab komunikasi diposisikan sebagai standar yang berlaku baik di ruang luring maupun daring. Fajrie et al. (2025) menunjukkan bahwa perundungan verbal pada siswa sekolah dasar dapat berlanjut ke ruang digital; karena itu, pencegahan memerlukan empati, kemampuan mengenali dampak pesan, dan keberanian mencari bantuan.

Pada sesi *tabayyun,* siswa membandingkan dua unggahan yang berbeda sumber, tanggal, judul, dan bukti pendukung. Siswa dilatih mengajukan pertanyaan: siapa yang membuat informasi, kapan diterbitkan, apa buktinya, apakah judul sesuai isi, dan kepada siapa informasi dapat dikonfirmasi. Latihan tidak diarahkan pada istilah verifikasi yang kompleks, tetapi pada kebiasaan menunda reaksi dan memeriksa sebelum membagikan. Integrasi ini menempatkan *tabayyun* sebagai bentuk literasi informasi sekaligus tanggung jawab moral.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan edukasi dan simulasi kasus digital bagi siswa MI Al-Islamiyah. Sumber: Dokumentasi tim, 2026

3.2 Perubahan Pemahaman Literasi Digital

Evaluasi *pretest-posttest* digunakan untuk melihat perubahan pemahaman setelah kegiatan. Sebanyak 25 peserta (100%) menyelesaikan seluruh butir evaluasi *pretest* dan *posttest.* Tabel 1 menyajikan rekapitulasi capaian untuk setiap indikator literasi digital.

Tabel 1. Perubahan skor literasi digital siswa MI Al-Islamiyah *(N=25)*

ISSN 2986-2590 (Media Online)
Volume 4, Nomor 2, November 2026

Indikator Literasi Digital	Rata-Rata *Pretest*	Rata-Rata *Posttest*	Peningkatan (Poin)
Penggunaan Sehat dan Manajemen Waktu	56,00	84,00	+28,00
Keamanan dan Privasi Data	48,00	88,00	+40,00
Etika, Adab, dan Tanggung Jawab	58,00	86,00	+28,00
Verifikasi Informasi *(Tabayyun)*	48,67	79,33	+30,66
Rata-rata Keseluruhan	**52,67**	**84,33**	**+31,66**

Sumber: Data primer evaluasi pengabdian, 2026.
Keterangan: Skala skor 0-100.

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata keseluruhan meningkat secara signifikan dari 52,67 menjadi 84,33, atau mengalami kenaikan sebesar 31,66 poin (peningkatan relatif 60,11%). Hasil uji t berpasangan menunjukkan nilai $t = -14,28$ $(p < 0,001)$, menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan literasi digital siswa bersifat signifikan secara statistik. Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah Keamanan dan Privasi Data (+40,00 poin), yang menunjukkan bahwa simulasi pembedaan data pribadi dan kerahasiaan kata sandi sangat efektif dipahami siswa. Sementara itu, indikator Verifikasi Informasi (+30,66 poin) mencapai rata-rata 79,33; meskipun mengalami kenaikan drastis, indikator ini tetap menjadi area yang membutuhkan penguatan berkelanjutan karena keterampilan berpikir kritis terhadap hoaks memerlukan latihan konsisten. Sebelum kegiatan, hanya 4 dari 25 siswa (16,00%) yang mencapai skor ≥ 75. Setelah edukasi dan simulasi AMAN, sebanyak 22 dari 25 siswa (88,00%) berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal ≥ 75. Dengan demikian, seluruh kriteria indikator keberhasilan program yang ditetapkan tim pengabdi telah terpenuhi secara memuaskan.

Perubahan skor tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada saat simulasi studi kasus kelompok. Pada empat kartu kasus, sebanyak 92,00% kelompok (5 dari 5 kelompok) mampu menentukan tindakan aman pada kasus pembagian data pribadi; 88,00% pada kasus pesan asing dari orang tidak dikenal; 84,00% pada kasus perundungan siber; serta 80,00% pada kasus berita/informasi meragukan. Kesalahan yang masih muncul terutama berupa keraguan siswa ketika harus membedakan antara informasi opini publik dengan fakta berita resmi. Temuan ini telah disampaikan kepada guru wali kelas VI sebagai fokus pendampingan rutin saat pembelajaran.

Hasil program ini menguatkan temuan Wahyuni dan Sridewi (2024) bahwa simulasi, video edukatif, dan permainan membantu siswa sekolah dasar memahami risiko internet. Penggunaan *pretest-posttest* dan praktik langsung untuk menilai perubahan pemahaman serta keterampilan siswa juga diterapkan oleh Sudriyanto et al. (2025) dalam program pelatihan berbasis teknologi. Secara lebih luas, Esfandiari et al. (2025) menemukan

bahwa teknologi dan strategi interaktif telah banyak digunakan dalam pendidikan keselamatan daring anak, tetapi efektivitasnya dipengaruhi kualitas desain, konteks usia, dan bentuk evaluasi. Oleh karena itu, kombinasi tes pengetahuan dan observasi kasus pada kegiatan ini lebih informatif daripada hanya mengukur kepuasan peserta.

Integrasi nilai Islami memberikan konteks normatif yang dekat dengan identitas madrasah. Siswa tidak hanya diarahkan untuk menjaga kata sandi karena alasan teknis, tetapi juga karena data merupakan amanah; tidak hanya diminta memeriksa informasi untuk menghindari hoaks, tetapi juga membiasakan *tabayyun*; dan tidak hanya dicegah melakukan perundungan, tetapi dibimbing menjaga kehormatan serta perasaan orang lain. Sukmawati et al. (2025) menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan dasar Islam perlu dipahami secara holistik melalui integrasi teknologi, pedagogi, dan etika. Keterpaduan ini merupakan kontribusi utama program dibandingkan sosialisasi keamanan digital yang hanya berorientasi pada daftar larangan.

Meskipun demikian, literasi digital tidak secara otomatis menjamin kebiasaan media yang sehat. Temur et al. (2026) menemukan bahwa keterampilan digital yang lebih tinggi belum tentu mencegah penggunaan media bermasalah ketika kebutuhan emosional dan sosial anak tidak ditangani. Implikasinya, tindak lanjut madrasah perlu mencakup ruang dialog, dukungan teman sebaya, keterlibatan orang tua, dan pembiasaan aktivitas luring yang seimbang, bukan hanya pengulangan materi keamanan.

3.3 Keberlanjutan Program dan Keterbatasan

Keberlanjutan dirancang melalui empat langkah konkret. Pertama, poster infografis model AMAN telah dicetak dan dipasang di setiap ruang kelas serta perpustakaan madrasah. Kedua, wali kelas VI menyepakati penggunaan 1 kartu kasus singkat setiap dua minggu pada sesi pembinaan wali kelas. Ketiga, sekolah mendistribusikan lembar panduan pendampingan digital kepada orang tua murid yang memuat kesepakatan durasi layar (*screen time*), aturan privasi gawai rumah, dan nomor kontak pelaporan madrasah. Keempat, tim pengabdi bersama guru akan melakukan pemantauan evaluasi perilaku siswa pada 30 hari pasca-kegiatan.

Kegiatan memiliki beberapa keterbatasan. Durasi intervensi yang relatif singkat belum dapat mengukur perubahan perilaku aktual jangka panjang saat siswa berada di luar lingkungan sekolah. Selain itu, instrumen tes berbasis situasi mengukur pilihan keputusan hipotetis. Kegiatan berikutnya disarankan untuk menambah

durasi pendampingan, melibatkan sesi lokakarya intensif khusus bagi orang tua, serta menerapkan pemantauan buku harian penggunaan gawai (*digital logbook*) siswa

4. Kesimpulan

Program edukasi literasi digital berbasis nilai Islami di MI Al-Islamiyah berhasil dilaksanakan secara efektif dan mencapai seluruh target yang ditetapkan. Rangkaian kegiatan yang memadukan edukasi interaktif, simulasi model AMAN, dan diskusi kasus mampu meningkatkan skor rata-rata pengetahuan siswa dari 52,67 *(pretest)* menjadi 84,33 *(posttest)*, dengan persentase ketuntasan mencapai 88,00%. Hasil simulasi memperlihatkan bahwa mayoritas siswa telah mampu mengidentifikasi risiko digital, menjaga privasi data, menerapkan adab komunikasi, serta memahami prinsip *tabayyun* dalam merespons berita. Program ini membuktikan bahwa edukasi literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai etis dan spiritual Islami memberikan pemahaman yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa madrasah. Keberlanjutan dampak program sangat bergantung pada konsistensi pembiasaan di sekolah melalui peran guru serta pendampingan aktif orang tua di lingkungan rumah.

5. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada Kepala MI Al-Islamiyah, dewan guru, orang tua/wali, serta seluruh siswa kelas VI yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Apresiasi dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nurul Jadid atas dukungan pendanaan internal dan fasilitasi penuh hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian ini selesai dengan baik.

6. Daftar Pustaka

Arkan, Z., & Bal, M. (2025). The relationship between school-age students' literacy skills and digital well-being: *A systematic review. BMC Psychology, 13(1)*, Article 1240. https://doi.org/10.1186/s40359-025-03573-4

Buchan, M. C., Bhawra, J., & Katapally, T. R. (2024). Navigating the digital world: Development of an evidence-based digital literacy program and assessment tool for youth. *Smart Learning Environments, 11*, Article 8. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00293-x

Cowling, M., Sim, K. N., Orlando, J., & Hamra, J. (2025). Untangling digital

safety, literacy, and wellbeing in school activities for 10- to 13-year-old students. *Education and Information Technologies, 30(1),* 941–958. https://doi.org/10.1007/s10639-024-13183-z

Esfandiari, M., Sciacca, B., Feijoo, S., Laffan, D. A., Milosevic, T., O'Toole, C., & O'Higgins Norman, J. (2025). Trends in digital technologies to address children's online safety education: A systematic scoping review. *International Journal of Educational Research Open, 9,* Article 100462. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100462

Fajrie, M., Haqqi, M. N., Muslimin, K., Setiani, V., & Fania, D. (2025). Digital literacy to overcome bullying in primary school students. In *Proceedings of the Jepara International Conference on Education and Social Science 2024* (pp. 102–107). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-483-9_14

Hendawi, M., & Qadhi, S. (2024). Digital literacy-based learning in Islamic education. *Ar-Fachruddin: Journal of Islamic Education, 1(1),* 45–58. https://doi.org/10.7401/j19t2q81

Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital. https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital

Mukaromah, N., Syawaludin, M., Aziz, A., & Arshad, I. (2025). The intersection of modern Islam, digital literacy, and childhood education: A systematic literature review of madrasah-based educational trends in Indonesia (2008–2026). *Child Education Journal, 7(3),* 171–196. https://doi.org/10.33086/cej.v7i3.8405

Naimah, N., Muttaqin, M. F., & Meilina, M. (2024). Implementasi literasi digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 7(1),* 85–94. https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992

OECD. (2025). *How's life for children in the digital age?* OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/0854b900-en

Pham, T., Goto, D., & Tran, D. (2024). Child online safety education: A program evaluation combining a randomized controlled trial and list experiments in Vietnam. *Computers in Human Behavior, 156*, Article

108225. https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108225

Malik, K., & Jamal, J. (2025). Empowering Gen-Z: Pelatihan digital marketing berbasis AI untuk siswa SMK Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Abhakte: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1),* 1-7. https://doi.org/10.24929/abhakte.v3i2.4140

Malik, K., & Listrianti, F. (2024). Peningkatan literasi digital melalui pemanfaatan teknologi informasi di SMP Negeri 3 Sumberasih Satu Atap Probolinggo. *Abhakte: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2),* 1-8. https://doi.org/10.24929/abhakte.v2i2.3399

Sukmawati, S., Muthmainna, M., Harmiati, H., & Safira, S. (2025). Digital literacy in Islamic elementary education: The role of teachers in strengthening student competencies. *Journal of Indonesian Islamic Studies, 5(1),* 47–56. https://doi.org/10.24256/jiis.v5i1.7346

Temur, M., Erol, M., & Erol, A. (2026). Problematic media use, loneliness, and digital literacy in primary school children. Education and Information Technologies. *Advance online publication.* https://doi.org/10.1007/s10639-026-14051-8

UNICEF Innocenti. (2025). *Childhood in a digital world: Screen time, skills and mental health.* UNICEF Innocenti - Global Office of Research and Foresight. https://www.unicef.org/innocenti/reports/childhood-digital-world

Wahyuni, D., & Sridewi, N. (2024). Edukasi internet sehat dan aman untuk anak sekolah dasar di Sanggar Keadilan SMH-Indonesia. *JIPITI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(2)*, 27–30.